

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Erna Mesra¹, Fauziah²

^{1,2}Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III
Jalan Arteri JORR Jatiwarna Kecamatan Pondok Melati
17415

Email : ernamesra@gmail.com

ABSTRACT

*Sexual behavior includes any action that can be observed empirically. This behavior can be one's actions on others or his own self, express themselves sexually, how to talk and how to act¹. BKKBN data in Greater Jakarta and Surabaya, during 2010, the number of single women who had lost her virginity in the field as much as 52 percent, 47 percent Bandung and Yogyakarta 37 percent. HIV / AIDS cases in Indonesia reaches 21 770 and 47 157 AIDS cases positively with the percentage of HIV positive cases, people aged 20-29 years of age as much as 48.1 percent and 30.9 percent 30-39 years² **Objective:** To determine the incidence of sexual behavior in adolescents and the dominant factor related to sexual behavior. Design Cross-sectional study sample was 155 people. Research **result:** 51.8% of respondents behave severe sexual, 6,45% have had sexual intercourse There is a relationship, gender, knowledge reproductive health, attitude, education of parents environmental dwelling, the role of parents, peers with sexual behavior, the most dominant variable is peer OR 27.34 meaning that negative peer sexual behavior likely to have a weight of 27.34 times compared to positive peers. **Suggestions:** Efforts to improve reproductive health and development programs, information on reproductive health, provide counseling adolescent sexual behavior. Parents should be able to contemplate Have become parents close with teenagers, become their friend, to accompany them and be there when they need it.*

***Keywords:** sexual behavior, knowledge, attitudes, residence. friends of the same age*

ABSTRAK

Perilaku seksual meliputi segala tindakan yang dapat diamati secara empiris. Perilaku ini bisa berupa tindakan seseorang terhadap orang lain atau diri nya sendiri, mengungkapkan diri secara seksual, cara bicara dan cara bertindak¹. Data BKKBN di Jabodetabek dan Surabaya, selama tahun 2010, jumlah perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang di Medan sebanyak 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen. Kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157

kasus HIV positif dengan persentase, pengidap usia 20-29 tahun sebanyak 48,1 persen dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9 persen.² **Tujuan:** mengetahui kejadian perilaku seksual pada remaja dan faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual. Desain penelitian Cross Sectional dengan sampel 155 orang. **Hasil Penelitian:** 51.8 % responden berperilaku seksual berat, 6.45% telah melakukan hubungan seksual. Ada hubungan, jenis kelamin, pengetahuan kespro, sikap, pendidikan orang tua lingkungan tempat tinggal, peran orang tua, teman sebaya dengan perilaku seksual, variabel paling dominan adalah teman sebaya OR 27.34 artinya teman sebaya yang negatif berpeluang mempunyai perilaku seksual berat sebesar 27,34 kali dibanding teman sebaya yang positif. **Saran:** Upaya peningkatan dan pengembangan program kesehatan reproduksi, informasi tentang kesehatan reproduksi, memberikan penyuluhan perilaku seksual remaja. Orang tua harus dapat merenungi sudahkah menjadi orang tua yang dekat dengan remaja, menjadi sahabat mereka, mendampingi mereka dan selalu ada di saat mereka membutuhkan.

Kata Kunci : Perilaku seksual, pengetahuan, sikap, tempat tinggal, teman sebaya.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang dilakukan remaja menyebabkan remaja mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual pada remaja untuk membuat generasi muda dapat terhindar dari masalah perkawinan muda, kehamilan dini dan aborsi yang tidak aman hingga kematian. Semakin luas dampak penularan penyakit mematikan seperti HIV/AIDS

Angka pernikahan dini, menikah sebelum berusia 16 tahun hampir dijumpai di seluruh propinsi Indonesia. Sekitar 10% remaja putri melahirkan anak pertamanya pada usia 15-19 tahun. Kehamilan remaja akan meningkatkan resiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang hamil pada usia lebih dari 20 tahun.² Perilaku hubungan seks pranikah cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya. Perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja karena beresiko tinggi terhadap terjadinya kehamilan diluar nikah, tertular penyakit menular seksual, aborsi yang

tidak aman hingga kematian. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan kepada remaja. Hal ini dapat berupa diberikannya pendidikan seks. Pendidikan seks itu merupakan sebuah diskusi yang realitis, jujur, dan terbuka, bukan merupakan dikte moral belaka. Dengan diberikannya pendidikan seks kepada remaja sedini mungkin untuk mencegah pemahaman yang keliru yang dapat memicu perilaku seksual negatif karena masa remaja adalah peralihan yang penuh dengan cobacoba. Perilaku hubungan seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya. Sehingga perlu adanya pendidikan dari lingkungan sekolah dan keluarga, remaja dapat mengetahui pendidikan hubungan seks pranikah yang tepat dan dapat membentuk pola asuh yang positif serta membentuk kepribadian yang baik.

Pengetahuan tentang hubungan seks pranikah yang sepotong-sepotong, lalu masuklah informasi yang beraneka ragam seputar masalah seksualitas lainnya, misalnya pornografi. Perilaku coba-coba tanpa dibekali pengetahuan dan pendidikan yang cukup mengenai seksualitas mendorong mereka berperilaku seks bebas.³

Di Surabaya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 persen, di Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen, data ini dikumpulkan BKKBN selama kurun waktu 2010. Perilaku seks bebas merupakan salah satu pemicu meluasnya kasus HIV/AIDS. Data Kemenkes pada pertengahan 2010, kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1 persen) dan usia 30-39 tahun (30,9 persen). Kasus penularan HIV/AIDS terbanyak ada di kalangan heteroseksual (49,3 persen) dan IDU atau jarum suntik (40,4 persen), jumlah pengguna narkoba di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta jiwa. Sebanyak 75 persen di antaranya atau 2,5 juta jiwa adalah remaja gadis SMP-SMA yang tidak virgin mencapai presentase 67%.²

Remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya. Perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja karena beresiko tinggi terhadap terjadinya kehamilan diluar nikah, tertular penyakit menular seksual, aborsi yang tidak aman hingga kematian. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan kepada remaja. Oleh karena itu perlu diberikan pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realitis, jujur, dan terbuka, bukan merupakan dikte moral belaka. Dengan diberikannya pendidikan seks kepada remaja sedini mungkin untuk mencegah pemahaman yang keliru yang dapat memicu perilaku seksual negatif karena masa remaja adalah peralihan yang penuh dengan coba-coba. Perilaku hubungan seks pranikah itu cenderung dilakukan.

Apabila remaja itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja juga lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya. Sehingga perlu adanya pendidikan dari lingkungan

sekolah dan keluarga, remaja dapat mengetahui pendidikan hubungan seks pranikah yang tepat dan dapat membentuk pola asuh yang positif serta membentuk kepribadian yang baik. Peran bidan sebagai tenaga kesehatan adalah memberikan pendidikan dan pembinaan kesehatan reproduksi pada remaja yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja dan menurunkan angka kejadian perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja. Peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan perilaku seksual remaja karena orang tua.

TUJUAN

Mengetahui proporsi perilaku seksual pada remaja dan faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual.

METODE

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu pengukuran variabel dependen dan variabel independen dilaksanakan secara bersamaan ketika penelitian dilaksanakan. Tempat penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMA swasta Tangerang. Pada bulan Februari 2014. Populasi penelitian ini adalah Siswa siswi SMA swasta di Tangerang kelas XI- XII yang berjumlah 155 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu siswa siswi kelas XI- XII SMA swasta Tangerang kelas XI- XII yang berjumlah 155 orang.

Pengumpulan Data Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner oleh responden siswa siswi SMA swasta di Tangerang yang dilaksanakan oleh tim peneliti dan dibantu guru untuk mengawasi siswa dalam mengisi kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah format isian kuesioner/ angket tentang variabel - variabel yang akan diteliti yaitu perilaku seksual, pengetahuan, sikap, jenis kelamin, pendidikan orang tua,

lingkungan tempat tinggal peran orang tua, teman sebaya dan paparan media massa. Data yang didapatkan adalah data primer, diambil langsung pada responden oleh tim peneliti

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki perilaku seksual beresiko berat 63.3%, semakin rendah/buruk pengetahuan seorang remaja semakin tinggi peluang untuk berperilaku seksual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Tangerang

Variabel	Berat n = 75		Ringan n = 80		PV	OR	95% CI
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Kurang	50	63.3	29	36.7	0.000	3.517	1.814-6.819
Baik	25	32.9	51	67.1			
Sikap							
Negatif	40	54.1	34	45.9	0.117	1.546	0.820-2.916
Positif	35	43.2	46	56.8			
Jenis kelamin							
Laki-laki	47	56.0	37	44.0	0.029	1.951	1.027-3.707
Perempuan	28	39.4	43	60.6			
Pendidikan ayah							
Rendah	51	60.0	34	40.0	0.002	2.875	1.490-5.547
Tinggi	24	34.3	46	65.7			
Pendidikan Ibu							
Rendah	54	58.7	38	41.3	0.003	2.842	1.457-5.545
Tinggi	21	33.3	42	66.7			
Tempat tinggal							
Tidak kondusif	17	73.9	6	26.1	0.012	3.615	1.340-9.750
Kondusif	58	43.9	74	56.1			
Teman sebaya							
Negatif	72	90.0	8	10.0	0.000	16.000	55.078-874.08
Positif	3	4.0	72	96.0			
Peran Orang Tua							
Tidak baik	45	71.4	18	28.6	0.000	5.167	2.688-10.395
Baik	30	32.6	62	67.4			
Media							
Tdk terpapar	34	47.9	37	52.1	1.000	0.964	0.512-1.814
Terpapar	41	48.8	43	51.2			

berat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian.⁴ Didapatkan responden yang memiliki pengetahuan buruk berperilaku seksual berat 33,3%. Remaja kurang memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi seperti anatomi dan fisiologi reproduksi, bagaimana terjadinya kehamilan dan Infeksi Menular seksual.¹ Orang tua yang masih tabu berbicara masalah seks dengan anak, menyebabkan remaja terjerumus berperilaku seksual beresiko yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual.

Walaupun secara statistik tidak ditemukan hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seksual remaja, namun sikap negatif remaja cenderung berpotensi meningkatkan perilaku seksual yang kurang baik. Remaja yang memiliki sikap negatif berperilaku seksual beresiko berat 54.1%, yang memiliki sikap positif berperilaku seksual beresiko berat 43.2%. Sikap merupakan potensi tingkah laku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan, dapat diartikan jika remaja mempunyai sikap yang negatif/buruk terhadap seksualitas, maka mereka berpotensi untuk berperilaku seksual yang berat/beresiko pula dan sebaliknya.³

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, jenis kelamin laki-laki berperilaku seksual beresiko berat sebanyak 56%. Jenis kelamin perempuan berperilaku seksual beresiko berat 39.4%. Hal ini didukung oleh teori.³ bahwa laki laki mempunyai potensi tingkah laku terhadap kegiatan yang dilakukan, dapat diartikan perilaku seksual laki-laki lebih berat dari pada perempuan. Perubahan fisik antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan tugas melanjutkan keturunan. Dari segi psikis, kepribadian perempuan merupakan satu kesatuan terpadu antara emosi, pikiran, rasio, dan suasana hati. Jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seksual seseorang, remaja laki-laki menunjukkan angka lebih besar dari pada remaja perempuan dalam berperilaku seksual.

Pendidikan ayah berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki ayah berpendidikan

rendah, berperilaku seksual beresiko berat 60.0%. Sedangkan remaja yang memiliki ayah berpendidikan tinggi, berperilaku seksual beresiko berat 34.3%. Pendidikan merupakan suatu proses. Oleh karena itu dengan sendirinya memiliki masukan dan keluaran. Keluaran dari proses pendidikan adalah lulusan yang mempunyai wawasan dan cara berfikir yang luas.⁵ Semakin tinggi pendidikan ayah maka akan semakin dewasa cara berfikirnya. Hal tersebut akan berpengaruh pada cara ayah mendidik anak dan informasi yang diberikan ayah kepada anak. Anak yang diberikan informasi yang benar dan cukup tentang kesehatan reproduksi cenderung akan berperilaku seksual yang baik.

Pendidikan ibu juga berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki ibu berpendidikan rendah, berperilaku seksual beresiko berat 58.7%. Sedangkan remaja yang memiliki ibu berpendidikan tinggi, berperilaku seksual beresiko berat 33.3%. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian.⁶ bahwa pengetahuan dan tindakan remaja putri di salah satu SMA Negeri di Jakarta, sebagian responden berperilaku baik berasal dari ibu yang berpendidikan rendah, hampir setengahnya berasal dari ibu yang berpendidikan menengah, dan tinggi. Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anaknya. Remaja yang mempunyai ibu berpendidikan tinggi maupun rendah sama-sama memiliki resiko berperilaku seksual berat.

Tempat tinggal berhubungan bermakna dengan perilaku seksual. Tempat tinggal yang tidak kondusif memiliki perilaku seksual berat sebanyak 73.9% sedangkan lingkungan tempat tinggal yang kondusif memiliki perilaku seksual tergolong berat sebanyak 43.9%. Hasil ini didukung oleh penelitian.¹⁰ Alasan remaja melakukan perilaku beresiko adalah pengaruh lingkungan agar tidak ketinggalan zaman serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengaruh dari luar atau lingkungan tempat tinggal remaja yang tidak baik akan menimbulkan hal-hal yang beresiko

bagi remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks. Senada dengan hasil penelitian.⁷ Terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual remaja, pada hasil penelitian di temukan responden yang tidak tinggal dengan orang tua berperilaku seksual tergolong berat 93,3%. Anak sangat membutuhkan keluarga dan rasa aman yang diperoleh dari Ibu dan rasa terlindung dari Ayah. Rasa aman dari keluarga merupakan kelancaran proses perkembangan anak, memperoleh dasar dalam membentuk kemampuan agar berhasil di masyarakat.

Teman/sahabat sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Pengaruh teman sebaya negatif memiliki perilaku seksual berat sebanyak 90.0% sedangkan pengaruh teman sebaya positif memiliki perilaku seksual tergolong berat 4 %. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku.⁸ Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang roman, falsafah hidup, rekreasi, perhiasan, pakaian, sampai berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan

ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka biasanya terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

Remaja yang terpapar rendah media pornografi memiliki perilaku seksual berat 47.9%. Remaja yang terpapar tinggi berperilaku seksual berat 48.8%. Secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara paparan media dengan perilaku seksual. Walaupun tidak berhubungan, namun perlu juga mendapat perhatian bahwa remaja mungkin bisa memperoleh informasi dari media yang dapat mendukung perilakunya baik positif maupun negatif. Perlu ada control dari orang tua dalam hal menyaring berbagai informasi yang diperoleh oleh remaja.

Peran orang tua tidak baik mempengaruhi perilaku seksual berat 71.4%. sedangkan peran orang tua baik memiliki perilaku seksual tergolong berat 32.6%. Teori *Beansay* yang dikutip,⁹ menyatakan bahwa kebanyakan orang tua yang paling banyak bertanggung jawab pada diri anaknya ternyata bukan orang yang paling dekat dengan anaknya. Orang tua harus dapat merenungi sudahkah menjadi orang tua yang dekat dengan remaja, menjadi sahabat mereka, mendampingi mereka dan selalu ada di saat mereka membutuhkan.

Tabel 2. Hasil pemodelan akhir

No	Variabel	B	P Value	OR	95 % CI
1	sikap	2.021	0.026	4.94	0.820-2.916
2	Jenis kelamin	-2.570	0.034	4.51	1.027-3.707
3	Peran Orang Tua	3.848	0.004	8.18	1.340-9.750
4	Teman Sebaya	7.609	0.000	27.34	55.08-847.08
5	Tempat tinggal	2.078	0.021	5.35	2.688-10.395

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Teman sebaya merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai $p=0,000$, OR 27.34 CI 95% (55.08-847.08). Teman Sebaya negatif mempunyai peluang perilaku seksual berat sebesar 27.34 kali dibandingkan dengan teman sebaya positif. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku.⁸

Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang roman, falsafah hidup, rekreasi, perhiasan, pakaian, sampai berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompoknya. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka terjalin keakraban. Peranan teman/

sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa 51,8 % responden berperilaku seksual berat, 6,45% telah melakukan hubungan seksual. Ditemukan ada hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan kespro, pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan peran orang tua dengan perilaku seksual. Variabel paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah Teman Sebaya. Remaja mengisi kegiatan yang bersifat positif dan tidak merugikan diri sendiri dengan mengikuti kegiatan sosial karang taruna, olah raga, Pramuka, kesenian dan aktif mengikuti berbagai penyuluhan dan seminar tentang kesehatan reproduksi, baik yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah untuk mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi serta mengakses informasi dari berbagai media. Adanya upaya peningkatan dan pengembangan program kesehatan reproduksi dan penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi, melalui program promosi kesehatan di sekolah pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. YPKP 2006 Modul Mahasiswi Kesehatan Reproduksi. Penerbit Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan (YPKP) bekerjasama dengan Pusat Tenaga Kesehatan (Pusdiknakes) DEPKES dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI), Jakarta.
2. Martopo, Didik I. 2010 Tren Perilaku Remaja di Era Millenium. www.bkkbn.go.id
3. Sarwono, Sarlito Wirawan, 2008 Psikologi Remaja Penerbit P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta
4. Agustina, Santi. 2004 Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Pantai Sosial Bina Remaja “Taruna Jaya” Tebet Jakarta Selatan.
5. Notoadmodjo, soekidjo .Et al 2007 Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Cetakan Pertama, Andi Offset, Yogyakarta. 2007
6. Nurhayati, 2009 Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku Kesehatan Siswa SMAN 27 Jakarta.
7. Rasyid, 2007 Faktor- faktor yang berhubungan perilaku seksual di SMK Semarang
8. Depari , Eduar, Pengarahan Media Massa terhadap opini masyarakat, Jakarta, PKBI,2006.
9. Inayati, Ummi, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, Jakarta No.6/XII, Oktober-November 2006
10. Notoadmodjo, soekidjo . 2007 Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi (Ilmu Perilaku), Penerbit P.T Rineka Cipta, Jakarta.